

# SALAT BERKUALITAS SALAT BERJIWA IHSAN

**Slamet Firdaus**

Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon  
Email: *slamet.firdaus@yahoo.com.au*

## **Abstrak**

*Ibadah yang intinya adalah dzikir kepada Allah swt dipastikan berdampak positif bagi para pelakunya, terutama ibadah yang berdimensi dialog antara hamba dan Dhat yang wajib disembah semacam salat. Salat yang disyariatkan-Nya dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Pencapaiannya tidak serta merta melalui pengamalan salat semata, melainkan ditopang sepenuhnya oleh kualitas pengamalan yang memadai, yakni salat yang ditegakkan dengan berjama'ah, pada awal waktu, dan dijiwai ihsan. Potret pribadi yang sukses memperolehnya merupakan model insan berkarakter dan memiliki nilai kehidupan yang berhasil mengharmonikan antara komponen lahiriah salat (syarat dan rukun) dan ruhnya (khusyu dan ikhlas) yang kemudian terejawantahkan dalam tatanan kehidupan individual dan kolejal.*

**Kata Kunci:** *Salat, Ihsan, berjama'ah, mencegah perbuatan keji dan munkar*

## **Abstract**

*Worship, the essence of which is the dhikr to Allah, certainly has a positive impact upon the worshippers. This is true especially for the worship which has dialogical dimension between the servant and God who must be worshiped as in Salat. Salat which He has mandated will prevent indecency and evil. Its achievement is not necessarily through the practice of prayer alone, but fully supported by the practice of adequate quality of performance, which is upheld by the prayers in congregation, at the beginning of time, and imbued by ihsan. A personal portrait, who could successfully obtain it, is a model of human character that has integrity and the value of life that successfully harmonize between external components of Salat (by fulfilling its conditions and pillars), and its spirit (humility and sincerity) which is then realized in the order of individual and collegial life.*

**Keywords:** *Salat, Ihsan, prayers in congregation, prevent indecency and evil*

## Pendahuluan

Ihsan yang didefinisikan oleh Nabi saw dengan *Anta'bud Allah kannaka tar h fain lam takun tar h fainnahu yar k<sup>1</sup>* (Kamu beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia Maha melihat kamu) merupakan faktor strategis dalam menunaikan segenap ibadah, baik yang berhubungan langsung dengan Allah swt (*ma ah*) dalam bentuk kegiatan ritual seperti salat, ataupun yang berhubungan dengan sesama makhluk-Nya (*ghayr ma ah*) dalam bentuk amal saleh. Salat yang termasuk salah satu dari sekian banyak ibadah langsung kepada Allah (*ma ah*) dalam pelaksanaannya berhajat kepada ihsan agar mencapai tingkat keberhasilan yang berkualitas tinggi, sehingga berdampak positif bagi pelakunya.

Pelaksanaan salat dengan cara ihsan dapat dilihat pada pesan yang terpancar dari QS. Lukman/31 : 3-4 sebagaimana berikut:

هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ  
الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

“Al-Qur'an menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat.” (QS. Luqm n/31 : 3-4)

Ayat ke empat menerangkan sebagian dari sifat-sifat *al-muhsin n* (orang-orang yang berbuat ihsan) yang termaktub pada ayat ketiga, yaitu: *Pertama*, Menegakkan shalat; *Kedua*, Menunaikan

zakat; dan *Ketiga*, Meyakini akhirat. Seorang yang berihlan dalam menegakkan salat tidak hanya mengerjakannya dari permulaan hingga selesai, melainkan menunaikannya dengan sempurna sesuai ketentuan syareat yang disertai akhlak salat yang menjadikan pelaksanaannya indah dan cantik selaras dengan pesan dan substansi ihsan.

Ini bisa dimaklumi, sehubungan salat menampung keragaman amal yang bernilai ibadah, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah dari sejak bersuci, menutup aurat, menggunakan harta, menghadap ke arah Ka'bah, menetapkan dan memantapkan diri beribadah, melakukan konsentrasi, mengerjakan niat dengan ikhlas, melawan setan, melaksanakan dialog secara terahasia dengan Allah swt, membaca al-Qur'an, mengucapkan dua kalimat syahadat, dan menahan diri dari yang menyenangkan hawa nafsu sampai behasil menuai keuntungan yang berhikmah dan menolak malapetaka.<sup>2</sup>

Seorang *mu sin* dalam menegakkan salat tidak hanya memenuhi persyaratan lahiriah seperti menutup aurat fisik, bersuci dari hadas dan najis, menghadap kiblat, mengetahui waktu salat, dan memilih tempat yang suci, dan tidak cuma melaksanakan rukunnya semisal niat, *takb rat al-ih r m*, membaca surat al-F tihah, *thuma`ninah*, melakukan ruku', *i'tidal*, sujud, duduk di antara dua sujud, mengucapkan tasyahhud, mengujarkan shalawat, dan salam melainkan melibatkan aspek batiniah yang berorientasi kepada kualitas kedekatan dengan Allah swt.

Bagi *mu sin* menutup aurat melambangkan menutup aurat batin, yakni membersihkan hati dari kecacatan dengan

<sup>1</sup>Hadis riwayat Muslim memiliki redaksi yang berbeda dengan hadis yang diriwayatkan Bukhari, terutama dalam meletakkan urutan unsur-unsur agama Islam. Muslim meletakkan islam lebih dulu dari iman. Sedangkan Bukhari menempatkan iman lebih dulu dari islam, dan ihsan oleh keduanya diletakkan pada urutan ketiga. Lihat Mu yi al-D n Yahya ibn Sharaf Ab Zakariy al-Nawawiy al-Damshiqiy al-Sh fi'iy, *a Muslim bi Shar al-Nawawiy (Al-Minh j)* (Beirut, D r al-I y ` al-Tur th al-'Arabiyy, 2000), II: 5-17. Selanjutnya disebut al-Nawawiy, *Al-Minh j*. lihat juga Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqal niy (773-852H), *Fat al-B riy Sharh Sha al-Bukh riy* (Beirut, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), I: 153. Selanjutnya disebut al-'Asqalâniy, *Fat al-Bâriy*.

<sup>2</sup>N ir al-D n Ab Sa' d 'Abd Allah ibn 'Umar ibn Muhammad al-Sh r ziy al-Bay wiy, *Anw r al-Tanz l wa Asr r al-Ta`w l, Tafs r al-Bay w y* (Beirut, D r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), 1: 59. Selanjutnya disebut al-Bay wiy, *Anw r al-Tanz l*. Menurut al-W idiy salat dipastikan dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Ab al-Hasan Ali ibn Ahmad al-Nays b riy, *Al-Waj z f Tafs r al-K t b al-'Az z, Tahq q afw n 'Adn n D w diy* (Beirut, D r al-Qalam, 1995), I: 103. Selanjutnya disebut al-W hidiy, *Al-Wajîz*.

cara melebur diri kepada-Nya. Bersuci dari hadas dan najis berarti mensucikan hati dari ketergantungan kepada dunia atau materi yang kasar. Melaksanakan salat pada tempat yang suci membuahakan sikap konsisten kepada hukum-hukum-Nya. Mengetahui waktu salat melahirkan perilaku proporsional dalam bertindak antara mewujudkan sifat rendah hati dan membanggakan diri. Menghadap ke arah kiblat menghasilkan mutu mengkonsentrasikan diri kepada Allah dengan menghubungkan hati kepada-Nya dalam segala keadaan.<sup>3</sup>

Dengan kata lain, seorang *mu sin* melaksanakan salat pada waktunya dengan konsisten dan berkesinambungan serta menghadirkan hatinya hingga salat itu berjalan dengan sendirinya dan jelas arahnya sebagai implementasi dari kemampuannya memenuhi syarat, rukun, dan etika ibadah. Demikian profil *mu sin* yang agamanya melekat dan menyatu dalam kehidupannya hingga seakan-akan melihat Allah swt akibat dari kemampuannya medayagunakan al-Qur'an dan sunnah Nabi sebagai petunjuk hidup dan memandangnya dengan mata hati sampai berada pada puncak kemuliaannya.<sup>4</sup> Sikap hidup yang berorientasi kepada hakekat sesuatu hingga mencapai puncak pengalaman spiritual (*peak experience*) dalam bacaan psikologi

<sup>3</sup>Abd al-Karim ibn al-Zayn ibn 'Abd al-Malik ibn al-Naisaburiy al-Qushairiy, *La 'if al-Ishrat*, Tahqiq Sa'd Qafat (Mesir, al-Maktabah al-Taufiqiyah, t.t), V: 129. Selanjutnya disebut al-Qushairiy, *La 'if al-Ishrat*.

<sup>4</sup>Abu 'Ayyub berpendapat bahwa penyebutan secara khusus term *mu sin* pada QS. Lukman/31 : 3 memiliki alasan tersendiri, yaitu; *liannahum al-ladha intafa' bihi wa na ar hu bi 'ain al-haqiqat* (karena mereka memiliki kemampuan memanfaatkan al-Qur'an dan melihatnya dengan mata hakiki). Lebih jauh Abu 'Ayyub menafsirkan pengulangan isim *ika* pada surah Luqman/31 : 5; *Ul 'ika 'al hudan min Rabbihim wa ul 'ika hum al-muflihin* merupakan *tanbihan 'al 'i mi qadrihim* (menekankan bahwa *mu sin* berada pada puncak kemuliaan). Muhammad ibn Yusuf al-Andalusiy, *Tafsir al-Ba'ar al-Mu'allaq* (Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), VII: 179. Selanjutnya disebut Abu 'Ayyub, *Al-Ba'ar al-Mu'allaq*.

Maslow merupakan esensialitas, hakiki, bersifat abstrak, dan sempurna yang masuk dalam kategori Being-values (B-values).<sup>5</sup>

Suatu hal yang sesungguhnya menjadi keharusan bagi setiap orang Islam dalam melaksanakan salat sampai menuai hasil dan hikmahnya adalah memperhatikan kritik Nabi saw, petunjuk dan penekanannya yang menghendaki umatnya agar berihlan dalam melaksanakan salat sebagaimana tersurat dalam sabdanya,<sup>6</sup> ini berarti mempertegas dan memperjelas perlunya keterlibatan ihsan dan posisinya yang strategis dalam perencanaan dan pelaksanaan salat.

Penempatan ihsan oleh Nabi saw

<sup>5</sup>Frank G Goble, *The Third Force, The Psychology of Abraham Maslow* (New York, N.Y., Washington Square Press, 1971). Edisi Bahasa Indonesia, terj. A. Supratiknya, berjudul *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1991), 47-48. *B-Values (being Values)* adalah motif perkembangan manusia yang mengarah pada nilai-nilai kebaikan, seperti kebenaran, kesempurnaan, esensialitas, hakiki, abstrak, keadilan, kesederhanaan, sifat penuh makna, ketertiban, keindahan, dan nilai-nilai positif lainnya, yang juga diistilahkan oleh Maslow sebagai *metamotivation*. Robert W Crapps, *An Introduction to Psychology of Religion*, terj. AM. Harjana, *Dialog Psikologi dan Agama* (Yogyakarta, Kanisius, 1993), 162-163. Selanjutnya disebut Crapps, *Dialog*.

<sup>6</sup>Al-Nawawiy, *Al-Minhaj*, III: 246-247. Teksnya ialah:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْأَمْدَلِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنِ الْوَلِيدِ (بِعْنِي ابْنُ كَثِيرٍ) حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ صَلَّى بِنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، ثُمَّ انْصَرَفَ، فَقَالَ: يَا فُلَانُ! أَلَا تَحْسُنُ صَلَاتَكَ؟ أَلَا يَنْظُرُ الْمُصَلِّي إِذَا صَلَّى كَيْفَ يُصَلِّي؟ فَإِنَّمَا يُصَلِّي لِنَفْسِهِ. إِنَّ وَاللَّهِ لَا يُبْصِرُ مَنْ وَرَأَى كَمَا أُبْصِرُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْ. (رواه مسلم)

"Bercerita kepada kami Abu Kuraib Muhammad ibn 'Al-'Amdaliy, bercerita kepada kami Abu Usamah dari al-Walid (yaitu Ibn Kathir), bercerita kepada kami Sa'd ibn Abi Sa'd al-Maqburiy dari ayahnya dari Abu Hurayrah, ia berkata bahwa: Suatu ketika Rasul Allah saw salat bersama kami, kemudian beliau berbalik, seraya bersabda: Wahai Fulan! Apakah kamu tidak memperhatikan (menghentikan) salatmu?, Apakah seseorang yang salat ketika melaksanakannya tidak memperhatikan bagaimana salatnya?. Sesungguhnya salat itu untuk kepentingan dirinya. Demi Allah sesungguhnya aku mengetahui orang yang ada di belakangku sebagaimana aku melihat orang yang berada di depanku." (HR. Muslim)

pada posisi yang urgen dalam pelaksanaan salat menjadikan semakin gamblang problematika peribadatan umat Islam, terutama tampak adanya kontradiksi antara pengamalan salat dengan perilaku kehidupannya, di satu sisi tidak sedikit umat Islam yang menunaikan salat, di sisi lain banyak dari mereka yang terjerumus dalam pola hidup yang tidak etis dan menjauh dari keyakinannya terhadap Allah swt (non teologis). Akan tetapi di tengah-tengah problematika tersebut terdapat profil umat Islam yang memiliki komitmen kuat terhadap ajaran Islam, khususnya dalam melaksanakan salat disertai dengan akhlak yang berbasis ihsan. Kenikmatan dalam salat menjadikannya mencapai puncak kecintaan kepada Allah swt (*Mahabbat Allah*).<sup>7</sup> Realita ini menggambarkan keragaman kualitas kepribadian umat Islam dan keanekaragaman mutu penegakan salat, sebagian di antara mereka merupakan orang-orang yang taat dengan mengamalkan salat berjiwa ihsan dan sebagian lainnya sebagai orang-orang yang tengah lalai dengan meninggalkannya sama sekali atau terkadang menunaikan dan acap kali melupakannya.

Dalam konteks inilah kajian tentang salat yang berkualitas, yakni salat yang dijiwai ihsan mempunyai urgensi yang relevan dengan potret salat yang mendekati tuntutan pesan al-Qur`an dan sunnah Nabi saw. Tidak kalah pentingnya pembahasan ini mempunyai relevansi dengan upaya memberikan kontribusi dalam memperkaya hazanah literatur yang dapat dijadikan bahan bacaan dalam rangka memperkecil

<sup>7</sup>Rabi'ah al-Adawiyah (713-801 H) sufi wanita dari Basrah Irak merupakan contoh yang representatif pelaku salat dan ibadah yang berkualitas, mengingat salat dan ibadahnya mengantarkannya menjadi pribadi yang senantiasa *mahabbah* (mencintai) Allah swt. Konsep *mahabbah* ini, sesungguhnya menempatkannya sebagai tokoh wanita sufi yang dapat menumbangkan jargon "tiada yang dapat mendekatkan diri kepada Allah swt kecuali kaum pria" yang kala itu mendominasi dunia tasawuf. Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta, Bulan Bintang, 2010), 55. Selanjutnya disebut Nasution, *Filsafat dan Mistisisme*,

kelemahan dan kekurangan dalam melaksanakan ibadah dan mengerjakan salat.

### Potret Salat berjiwa Ihsan

Salat yang dilaksanakan dengan ihsan mempunyai konsekuensi logis yang dampaknya mencakup hal-hal sebagai berikut:

#### *Salat dilaksanakan dengan khush ' dan ikhl*

Salat yang dijiwai ihsan direfleksikan dalam setiap gerakan yang dibarengi dengan hati yang *khush '* , ketenangan batin dan konsentrasi penuh serta keikhlasan nurani yang berujung pada merasakan kehadiran-Nya yang bisa mengantarkan seseorang mencapai pengalaman spiritualitas tingkat tertinggi di kala menghadap dan berdialog dengan-Nya, yaitu *mush hadat al- aqq/ma'rifat Allah (ka annaka tar h)* atau tingkatan yang lebih rendah di bawahnya, yakni *khasyat Allah (fain lam takun tar h fainnahu yar k)*, keduanya merupakan inti ihsan. Jika diperumpamakan dengan manusia, maka gerakan dan ucapannya bagaikan badan, sedangkan ruhnya adalah *khush '*  dan *ikhl s*. Keduanya merupakan sesuatu yang integral atau kesatuan yang utuh. Upaya mengharmonisasikan sesuatu yang menjadi perwujudan dari sifat yang cenderung kepada kesatuan (*unities*) dalam pandangan Maslow dinilai sebagai pribadi yang memiliki karakteristik *self actualization*.<sup>8</sup>

Salat yang terkesan hidup karena ada ruhnya berupa *khush '*  dan *ikhl s*, secara kualitatif akan berdampak positif kepada pelakunya, baik di saat salat atau sesudahnya. *Khush '*  dan *ikhl s* merupakan jelmaan dari ihsan yang bukan berupa pengetahuan dan amal biasa, akan tetapi sebagai perilaku luhur yang harus

<sup>8</sup>Abraham Harold Maslow, *Motivation and Personality* (New York, Revised by Robert Froger, James Fadiman, Cynthia McReynolds, Ruth Cox, Third Edition, Longman, 1987), 149. Selanjutnya disebut Maslow, *Motivation*, dan Goble, *The Third Force*, 47.

didukung oleh kemampuan khusus yang dapat mencapai kualitas yang sempurna berupa seolah-olah melihat Allah atau merasakan kehadiran dan pengawasan-Nya, meski tidak melihat dengan mata kepala.<sup>9</sup>

Kata *khush* ' dengan derivasinya terulang dalam al-Qur`an sebanyak 17 kali yang tersebar pada 16 surah dan 16 ayat. Seperti surah al-Baqarah/2 : 45<sup>10</sup> dan surah al-Mu`min n/23 : 1-2<sup>11</sup> memperlihatkan hubungan yang kuat dan nyata antara salat dengan *khush* ', yang pada tataran aplikasi sudah menjadi keharusan keduanya untuk tidak dipisahkan.

Ayat pertama (QS. Al-Baqarah/2 : 45) menawarkan sabar dan salat sebagai kiat yang antisipatif dan konsep sederhana yang solutif dalam menghadapi segala aspek dan dimensi kehidupan, termasuk dalam mengamalkan perintah Allah swt dan menjauhi larangan-Nya yang sarat godaan dan cobaan untuk menuju kebahagiaan yang hakiki. Quraish Shihab menyebutkan sabar

<sup>9</sup>Muhammad Gazali, *Al-J nib al-` ifiy min al-Isl m, Ba th f al-Khuluq wa al-Sul k wa Tahdh b al-Nafs* (Damsiyq, D r Al-Qalam, 2005), 68. Selanjutnya disebut Gazali, *Al-J nib al-` ifiy*.

<sup>10</sup>Teks QS. Al-Baqarah/2 : 45  
أَسْتَعِينُوا الصَّيْرَ الصَّلَاةَ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

“Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu.” (QS. Al-Baqarah/2 :45)

Terdapat perbedaan pendapat tentang *khith b* atau objek pembicaran pada ayat ini, di antara pakar menyebutkan bahwa yang dimaksudkan dengan *khith b* tersebut adalah *ahl al-Kit b* yang telah disebutkan pada ayat sebelumnya. Sebagian mereka ada yang menyatakan bahwa maksudnya ialah seluruh manusia. Ada pula pakar yang berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan *khith b* tersebut adalah umat Islam yang dituntut supaya meminta pertolongan kepada Allah swt dengan sabar dan salat dalam mencari keridhaan dan surga-Nya. Al-W hidiy, *Al-Waj z*, I: 103. Senafas dengan pernyataan ini terdapat pada Ab al-Hasan Ali ibn Ahmad al-W hidiy al-Nais b riy (468 H), *Asb b al-Nuz l* (Beirut, D r Ibn Kath r, 1997), 21. Selanjutnya disebut al-Wahidiy, *Asb b al-Nuz l*

<sup>11</sup> Redaksi QS. Al-Mu`min n/23 : 1-2

فَدَأْوَتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ خَائِفِينَ وَمِنْهُمْ قَوْمٌ لَمْ يَكْفُرُوا بِالَّذِينَ كَفَرُوا بِكُمْ فِي الْبُحْتِ

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman;(yaitu) orang-orang yang khusyu dalam salatnya”. (QS. Al-Mu`min n/22 : 1-2).

dan salat harus menyatu sebagaimana diisyaratkan oleh penggunaan kata ganti ( *am r* ) *h* bentuk tunggal (*mufrad*) yang tercantum pada *Innah* sebagaimana termaktub pada ayat tersebut untuk menunjuk keduanya (sabar dan salat). Ini berarti ketika seseorang melaksanakan salat atau berdo'a selayaknya berbasis kesabaran dan di kala ia menghadapi kesulitan sepatutnya dijiwai kesabaran yang diiringi dengan menegakkan salat atau memanjatkan do'a ke hadirat-Nya. Namun keduanya tidak mudah diwujudkan kecuali oleh mereka yang dapat merealisasikan *khush* '.<sup>12</sup>

Ali al- b niy menghubungkan kata ganti tunggal tersebut (*Innah* ) kepada salat. Artinya sesungguhnya salat itu berat dan sulit diamalkan secara kualitatif kecuali bagi orang-orang yang *khush* , yakni mereka yang merendahkan diri dan hatinya secara total kepada Allah”.<sup>13</sup>

Muhammad Abduh, dengan subtransi yang sama, kelihatannya mengembalikan kata ganti tunggal itu kepada salat dan ia menyatakan bahwa memohon pertolongan kepada Allah swt (*isti' nah*) dengan salat merupakan media yang efisien dan efektif untuk mendapatkan segala yang diinginkan dan untuk merapatkan diri kepada-Nya, sehubungan pengaruhnya yang istimewa dalam jiwa seseorang, akan tetapi hal ini amat berat diwujudkan oleh pribadi yang cenderung berbuat kejahatan. Menurutnya; Orang-orang yang *khush* ', yaitu mereka yang tunduk patuh jiwa dan raganya kepada Allah swt akan dapat melakukannya dengan ringan dan senang. Selanjutnya ia menjelaskan, orang-orang yang *khush* ' mendayagunakan salat untuk membangun kesabaran dan memperlakukan setiap orang dengan baik, karena salat menanamkan perasaan bahwa dirinya dijaga dan diawasi oleh Allah swt. Dan ia juga mengutarakan

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur`an*, (Jakarta, Lentera Hati, 2000), I: 177. Selanjutnya disebut Shihab, *Tafsir al-Mishbah*.

<sup>13</sup>Muhammad Ali al- b niy, *afwat al-Taf s r*, (Beirut, D r al-Kutub al-`Ilmiyyah, t.t), I: 55. Selanjutnya disebut al- b niy, *afwat*.

bahwa ciri khas pengeruh positif salat terletak pada kesabaran, menghapus sifat keluh kesah, dan mencegah perbuatan keji dan munkar serta murah hati dan dermawan. Lebih jauh ia menyatakan, orang yang benar-benar salat dengan *khush* ' tidak akan meninggalkan kebenaran hanya karena keinginannya memenuhi kebutuhan syahwat dan takut kepada sesama makhluk dalam berkomunikasi.<sup>14</sup>

Ayat kedua (QS. Al-Mu`min n/23 : 1-2) mengkhabarkan dampak positif dari salat yang dilakukan dengan *khush* ' berupa keberuntungan yang hakiki, baik di dunia dengan ketenangan jiwa maupun di akhirat dengan kebahagiaan sejati yang tidak disentuh oleh kesedihan dan kesulitan.<sup>15</sup>

Penghargaan Allah swt yang sedemikian elegan disebabkan *khush* ' pada merupakan bersimpuhnya hati secara total atas hamparan rahasia yang tersembunyi sebagai bukti ke-Mahaagungan Dzat Maha Pencipta dan meluluhnya kalbu di bawah naungan Maha Penguasa menuju kesempurnaan sifat rendah hati dan kehebatan watak keterbukaan (transfaransi) atas tradisi merahasiakan kemunafikan serta terhapusnya keberadaan diri (tabi'at kemanusiaan yang buruk) ketika berada pada puncak kedekatan dengan Sang Maha Pemilik segala yang tersembunyi atau di kala tenggelam dalam kecintaan yang dahsyat kepada-Nya.<sup>16</sup> Kondisi batin seperti ini tidak sepenuhnya dapat direspon dan dirasakan oleh orang-orang yang melaksanakan salat.

*Khush* ', pada hakekatnya menuntut seseorang merasakan kehadiran kebesaran-

<sup>14</sup>Muhammad Rashid Ri , *Tafs r al-Man r* (Beirut, D r al-Fikr, t.t), I: 301. Selanjutnya disebut Ridha, *Tafs r al-Man r*.

<sup>15</sup>Pernyataan ini merupakan inspirasi konsep yang dirumuskan oleh al-Zuj j. Ia menyebutkan bahwa orang-orang yang beriman dipastikan memperoleh kebaikan yang abadi dan kekal selama menunaikan salatnya dengan *khush* '. Ab al-Faraj Jam l al-D n 'Abd al-Rahm n ibn 'Ali ibn Muhammad al-Jauziy, *Z d al-Mas r f 'Ilm Tafs r* (Beirut, Maktabah D r Ibn Hazm, 2002), 969. Selanjutnya disebut al-Jauziy, *Z d al-Mas r*.

<sup>16</sup>Al-Qushairiy, *La 'if al-Ish r t*, jilid 4, 238.

Nya dan menampilkan kelemahan diri sendiri di hadapan-Nya hingga tampak sebagai sosok pribadi yang mampu menundukkan seluruh anggota badan, pikiran, dan hati semata-mata menuju ke hadirat-Nya sebagai manifestasi dari kekhawatiran tidak diterima oleh-Nya.<sup>17</sup> Ini merupakan puncak kekhusyuan, yang mencerminkan keberadaan hati yang tunduk dan merendah kepada-Nya, ditandai secara lahiriah dengan pandangan mata yang menunduk ke tempat sujud.<sup>18</sup> Selain itu terdapat peringkat-peringkat *khush* ' di bawahnya. Peringkat terendah adalah sekedar pengamalan yang tulus kepada-Nya meski tidak fokus dan konsentrasi akibat diselingi oleh pikiran yang berbau dan melayang kepada hal-hal yang tidak bersifat negatif.

Keberadaan *khush* ' yang menjadi perwujudan dari ihsan dalam salat dapat melahirkan kondisi batin seseorang merasakan kehadiran Allah swt, baik di saat melaksanakan atau setelahnya. Kondisi batin karena *khush* ' lebih merunduk dan sejuk disertai ketenangan dan kesantunan fisik yang pada gilirannya berbuah kerendahan diri secara total kepada Allah

<sup>17</sup>Rasa takut yang menguat dan kekhawatiran seseorang akan penolakan Allah atas salat yang ditunaikannya merupakan makna substantif term *khush* ' dalam salat yang dipublikasikan oleh al-Hasan. Al-Jauziy, *Z d al-Mas r*, 969.

<sup>18</sup>Suatu ketika Nabi saw menunaikan salat, sementara wajah dan matanya memandang ke langit, di saat QS. Al-Mu`min n/23 : 1-2 turun, beliau merubah pandangan matanya ke tempat sujud. Berkenaan dengan urgensi *khush* ' yang strategis beliau pernah mengingatkan seorang sahabatnya yang bermain-main dengan jenggotnya di kala salat dengan bersabda; Bila hati seseorang dalam keadaan *khush* ', maka *khush* ' pula fisiknya. (HR. Hakim dan Turmudazi). Al-Bay wiy, *Anw r al-Tanz l*, II: 99. Bukhari dari jalur perawi yang dapat dipercaya mengutarakan bahwa Nabi saw pernah berujar kepada Siti ' `ishah ra; Manakala hati ini dalam keadaan *khush* ', maka *khush* ' pula jasadnya. (HR. Bukhari). Ab al-Q im J r Allah Mahmud ibn Umar al-Khaw rizmiy al-Zamakhshariy, *Al-Kashsh f 'an aq 'iq al-Tanz l wa 'Uy n al-Aq wil f Wuj h al-Ta'w l* (Mesir, Maktabat al-Mu af al-B b al-alabiy, 1972), 703. Selanjutnya disebut al-Zamakhshariy, *Al-Kashsh f*.

swt<sup>19</sup> yang sangat berguna sebagai sumberdaya sepiritual bagi terjelmanya peribadi muslim yang meyakini sepenuh hati akan pertemuan dan penglihatan terhadap Allah swt serta akan kembali kepada-Nya yang merupakan pesan inti QS. Al-Baqarah/2 : 46.<sup>20</sup>

Adapun *ikhlas* yang berasal dari akar kata *akhla* berarti tulus dan jujur merupakan unsur yang melekat pada seluruh ibadah *ma'alah* dan amal saleh. Ia merupakan kosakata yang dengan derivasinya terulang dalam al-Qur'an sebanyak 22 kali. Kedudukannya dalam salat sangat penting, yang dapat ditelusuri dari pesan yang termuat dalam QS. Al-An' m/6 : 163<sup>21</sup> dan bisa dipahami secara terbalik (*mafhum mukhlafah*) dari kandungan makna yang termuat pada QS. Al-M ' n/107 : 4-6.<sup>22</sup>

Ayat yang disebutkan pertama (QS. Al-An' m/6 : 162) mendudukan eksistensi ikhlas pada posisi yang urgen dan penentu bagi seseorang yang menunaikan salat dan melaksanakan beraneka macam ibadah selama hidupnya hingga menemui ajalnya. Sebagai ruh, ikhlas memesankan keharusan menempatkan Allah swt sebagai motivasi dan tujuan pokok dengan kerelaan-Nya menjadi harapan utama.<sup>23</sup> Lebih jauh dapat diinterpretasikan bahwa ikhlas memesankan

kewajiban seseorang membebaskan hatinya dari kecenderungan kepada selain-Nya dan membersihkan keyakinannya dari kemusyrikan dengan meniadakan segala sesuatu dalam ingatan dan hatinya kecuali Allah swt.<sup>24</sup>

Kesucian diri, terutama kalbu seseorang dari berbagai unsur selain Allah swt dalam melaksanakan segala bentuk dan macam ibadah, khususnya salat merupakan parameter dan kriteria utama bagi keikhlasannya. Kolaborasi beragam komponen yang menyebabkan eksistensi Allah swt tergeser dari kalbunya merupakan wujud pengingkaran dan penegasian yang serius terhadap dimensi ketuhanan yang semestinya melekat dan menyatu dalam dirinya. Ketunggalan Allah yang eksis dalam hati disertai ekspektasi yang terfokus semata-mata kepada perkenan-Nya adalah esensi dari ikhlas. Hal ini sesungguhnya mendorong lahirnya pribadi yang merdeka, dinamis, dan mandiri, menjauhkan perilaku ketergantungan yang dominan kepada selain-Nya. Pada tataran kualitas keikhlasan identik dengan iman yang menguat, meski realitasnya iman mengalami instabilitas, terkadang cenderung menguat dan sewaktu-waktu condong melemah. Namun kenyataannya ikhlas-pun mengalami pasang surut.

Perspektif ini menempatkan ikhlas bukan perilaku batin yang setatis, sekali tertanam dalam diri seseorang kemudian terpateri selamanya, melainkan ikhlas dinamis dan mengenal perubahan, serta mengalami pasang-surut, ikhlas membutuhkan upaya pelestarian dan peningkatan mutu. Sebagai aktivitas batin, ikhlas merupakan nilai yang tersembunyi atau terahasia, yang tidak mudah dilihat dan dinilai orang lain. Allah swt Yang Maha Tahu sebagai Pihak Yang Maha Pertama mengetahui keadaan keikhlasan seseorang, dan diri sendiri sebagai pihak berikutnya yang dapat mengenalnya.

Sebagai faktor inti, ikhlas menentukan aktivitas ibadah dan salat

<sup>19</sup>Ab Muhammad 'Abd al- aqq ibn 'A iyyah al-Andalusiy, *Al-Mu arrar al-Waj z f Taf s r al-Kit b al-'Az z*, (Beirut, D r Ibn Hazm, 2002), 1324. Selanjutnya disebut Ibn 'A iyyah, *Al-Muharrar*.

<sup>20</sup>Redaksi ayatnya adalah:  
الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا رَبَّهُمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رُجْعُونَ  
“(yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.”

<sup>21</sup>Teks ayatnya sebagai berikut:  
فَلْإِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. Al-An' m/6 : 162)

<sup>22</sup>Redaksinya adalah:  
فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ  
“Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat. 5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya. 6. orang-orang yang berbuat riya.” (QS. Al-M ' n/107 : 4-6)

<sup>23</sup>Ibn 'A iyyah, *Al-Mu arrar*, 681.

<sup>24</sup>Al-Bay wiy, *Anw r al-Tanz l*, ...: 329.

seseorang, menjadi amal shaleh atau tidak dan menjadi layak atau tidak mendapatkan penghargaan Allah swt, serta menjadikannya media untuk mendekatkan diri atau tidak kepada-Nya. Dengan keikhlasan ibadah dan salat seseorang menjadi hidup hingga berjalan menuju keridhaan Allah swt, dan tanpa keikhlasan ibadah dan salatnya akan sirna dan gugur dalam meraih keridhaan-Nya. Ibadah dan salat bagaikan patung tidak bernyawa dan seperti lampu pijar yang terputus kabelnya, tidak memiliki arus listrik, serta serupa dengan patamorgana di tanah datar yang menipu kesenangan seorang yang dahaga, dari kejauhan terlihat air yang menggiurkan, tetapi setelah didekati tidak dijumpai setetes-pun. Perumpamaan ini menjadi gambaran bagi ibadah dan salat tanpa keikhlasan yang menegasikan apresiasi Allah swt yang hakiki dan abadi.

Adapun QS. Al-M ' n/107 : 4-6 ditafsirkan oleh Quraish Shihab yang menyatakan bahwa pesan ayat-ayat ini memberikan ancaman kepada orang yang melakukan salat, tetapi lalai (tidak menghayati) kepada hakekat, makna, dan tujuan salatnya (*s h n*) dengan *wayl* yang berarti kebinasaan dan kecelakaan yang menimpa akibat ulah yang bersangkutan atau salah satu tingkatan neraka bernama neraka wail atau berarti pula ancaman kecelakaan tanpa menetapkan waktu dan tempatnya, yang berarti kecelakaan akan menimpa selama di dunia.<sup>25</sup>

Kata *s h n* berasal dari akar kata *sah* yang bermakna lupa atau lalai termaktub dalam al-Qur`an sebanyak dua kali, yaitu selain pada surah al-M ' n tercatat pada surah al-Dh riy t/51 : 11. Sedangkan sebutan *wayl* yang berarti celaka, binasa atau neraka wail terulang sebanyak 27 kali. Hubungan sebab akibat kedua kata ini dalam pandangan akal sehat amat realistis, kelalaian selalu berakibat

kecelakaan.

Sebutan *s h n* pada ayat di atas ditafsirkan oleh ayat berikutnya sebagai orang-orang yang riya (*yur`n*). Istilah *yur`n* tersebut dalam al-Qur`an sebanyak dua kali, di samping pada surah al-M ' n terdapat pula pada surah al-Nis`/4 : 142. Sebagai *fi'il mu ri' mabni majh l* (kata kerja pasif) yang berasal dari *fi'il m iy ra`* berarti melihat, *yur n* bermakna mereka melakukan aktivitas disertai dengan keinginan dilihat oleh orang lain agar mendapatkan sanjungan dan pujian. Jadi perilaku riya dalam melaksanakan amal saleh termasuk salat bertumpu pada keinginan supaya memperoleh popularitas diri dan mendapatkan tempat di hati sesama manusia.

Al-Zamakhshari mendefinisikan riya sebagai kegiatan yang dilakukan dengan dorongan keinginan dilihat orang lain supaya mengaguminya. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa: Aktivitas menampakkan amal saleh yang fardu dengan terbuka di hadapan manusia tidak semuanya tergolong riya, sehubungan sesuatu yang fardu berhajat kepada peragaan yang transaran dalam kaitannya dengan syi'ar Islam. Begitu pula amal *ta'awwu'* (sunnah/penunjang) yang dipertontonkan dengan maksud suci menstimulasi orang lain agar mengikuti dan mengamalkannya tergolong kegiatan terpuji dan indah dipandang. Bahkan menurutnya meninggalkan upaya mempopulerkannya termasuk perbuatan tercela. Namun manakala mengerjakannya dengan tujuan agar dinilai sebagai orang yang gemar berbuat baik dan melahirkan kultus individu, maka termasuk riya yang sulit ditiadakan kecuali dengan perilaku *ikhlas*.<sup>26</sup>

Kesulitan menghindarinya semata-mata karena riya terpendam dalam hati dan menjadi salah satu penyakit hati (*min amr al-qul b*) serta bersifat abstrak. Realita ini oleh al-Tustariy, seorang Sufi yang hidup pada tahun 200-283 H, secara langsung atau tidak ternyata diakuinya, ia menyebutkan

<sup>25</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung, Pustaka Hidayah, 1997), 618. Selanjutnya disebut Shihab, *Tafsir Atas Surat-surat Pendek*.

<sup>26</sup>Al-Zamakhshari, *Al-Kashsh f*, IV: 289-290.



bahwa; Riya dapat terjadi pada tiga tahapan aktivitas manusia, yaitu: *Pertama*, Riya terdapat sebelum atau sejak awal aktivitasnya, semacam sejak sebelum sedekah seseorang bermaksud melakukannya tidak karena Allah, tetapi supaya tidak dicela oleh manusia. *Kedua*, Riya muncul di saat sedang melakukan suatu kegiatan. Ini berarti pada mulanya riya belum ada dalam hatinya. Namun di kala sedang melakukannya terpancing oleh kehadiran seseorang, maka riya berkembang menguat dalam hatinya hingga melakukan hal-hal yang mengundang perhatian orang lain dan bergeser dari niat karena Allah. *Ketiga*, Riya terjadi setelah selesai beramal. Ini menunjukkan amal sejak awal sampai akhir dilaksanakan dengan ikhlas, tetapi setelah itu ada orang yang memuji dan menyanjungnya hingga hatinya berbunga-bunga. Penampilan seperti ini mengakibatkan riya, apabila pujian dan kekaguman itu dijadikan tangga untuk memperoleh sesuatu yang bersifat duniawi. Manakala pujian itu sekedar didengar dengan rasa sukur dan gembira tanpa menjadi media untuk meraih sesuatu yang bersifat duniawi, maka tidak termasuk riya.<sup>27</sup>

Riya, dilihat dari aspek tujuannya terbagi menjadi beberapa model: *Pertama*; Memperindah perangai, tetapi untuk mendapatkan kebanggaan dan sanjungan. *Kedua*; Riya dengan berbaju pendek dan kasar supaya mendapatkan bentuk zuhud di dunia dan memperoleh sanjungan manusia. *Ketiga*; Riya dengan ucapan hingga menampakkan kebencian terhadap ahli dunia dan menampakkan nasihat dan penyesalan atas terputusnya kebaikan dan kepatuhan. *Keempat*; Riya dengan menunjukkan salat dan sedekah, atau mempercantik salat dengan harapan dilihat oleh pihak lain. *Kelima*; Tidak termasuk riya, manakala menampakkan amal saleh dan salat yang wajib bertujuan mempublikasikan Islam.<sup>28</sup>

<sup>27</sup>Shihab, *Tafsir Atas Surat-surat Pendek*, 626-627.

<sup>28</sup>Al-Qur ubiy, *Al-J mi'*, XX: 212-213.

Karakter riya seperti ini menyebabkannya tergolong ke dalam sesuatu yang abstrak, sulit dideteksi secara pasti, bahkan mustahil dapat diawasi oleh orang lain, yang bersangkutan sendiri terkadang tidak menyadarinya, apalagi ketika seseorang sedang disibukan dengan berbagai pekerjaan dan persoalan. Apabila fenomena lahiriah tertentu yang tengah terjadi pada diri seseorang diasumsikan seolah-olah ia berbuat riya, sesungguhnya asumsi tersebut merupakan terkaan, tidak dapat dijadikan ukuran pasti, sehubungan riya merupakan peristiwa batiniah yang sukar dijangkau panca indra, terlebih mata lahir yang terbatas daya visibilitasnya, yang hanya mampu menjangkau hal-hal yang visible yang tidak disertai penghalang.

Hal ini dapat dimaklumi mengingat disebutkan dalam suatu riwayat riya lebih tersembunyi dari pada bekas jalannya semut hitam yang berlalu di malam gelap gulita di atas tanah yang hitam.<sup>29</sup> Kendati demikian pemaknaan riya oleh al-Zamakhshari di atas dapat dijadikan alternatif jalan keluar yang perlu dipertimbangkan dalam rangka menghindari atau, setidaknya, memperkecil riya, terutama dalam salat supaya berdampak maksimal bagi pencegahan diri dari perbuatan keji dan munkar, termasuk sikap hidup mendua (*ambivalen*) dengan melakukan salat karena Allah sekaligus ditujukan untuk mendapatkan popularitas dan pujian dari orang lain yang sering bermuara pada kultur individu serta cenderung berbuat syirik (motivasi ganda). Nabi saw memposisikan riya sebagai syirik (H.R. Turmudziy).<sup>30</sup>

Adapun *ikhlas* mengantarkan orang yang melakukan salat merasakan kehadiran Allah swt terus menerus, baik di dalam atau di luar salat. Ikhlas dalam kaitannya dengan mematuhi ketentuan Allah swt berarti meninggalkan riya, ikhlas bersifat konstruktif dan riya berwatak destruktif, riya

<sup>29</sup>Al-Zamakhshari, *Al-Kashsh f*, IV: 290.

<sup>30</sup>Ab ' sh Muhammad ibn ' sh ibn Saurat al-Turm dzy, *Sunan al-Turm dzy*, (Beirut, D r al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000), II: 469. إِنَّ الرِّيَاءَ شُرْكٌ . Selanjutnya disebut al-Turm dzy, *Sunan*.

adalah sifat orang kafir dan riya merusak pahala amal seseorang.<sup>31</sup> Ikhlas dan riya memiliki perbedaan yang tipis, keduanya sama-sama sebagai aktivitas batin yang menyebabkan tidak mudah meletakkan setiap ibadah seseorang secara ekstrim ke dalam salah satu dari keduanya. Penilaian tersebut membutuhkan sikap yang bijak dan hati-hati agar tidak salah menilai, meskipun ikhlas dan riya memiliki tanda-tanda lahiriah.

Hakekat ikhlas menurut al-Qurthubiy ialah menseterilkan aktivitas dari keinginan mendapatkan penghargaan orang lain. Dengan redaksi yang berbeda Ruwaim menyebutkan ikhlas sebagai amal yang dikerjakan dengan tidak mengharapkan penghargaan dari orang lain di dunia dan akhirat serta tidak menghendaki bagian dan penilaian dari kedua malaikat (Raqib dan Atid –pen-). Oleh karena ikhlas tersembunyi dalam hati, maka al-Junaidi menyebutkan, ikhlas menjadi rahasia antara seorang hamba dengan Allah swt yang tidak diketahui oleh malaikat untuk dicatat dan susah dijangkau oleh syaitan untuk dirusak serta tidak dapat disentuh oleh hawa napsu untuk dibelokkan.<sup>32</sup>

Sungguh merupakan ibadah yang indah, jika salat ditunaikan dengan ikhlas dan terbebas dari riya, dan orang yang menegakkannya berada pada posisi mulia dengan kepribadian yang berkualitas tinggi. Sikap mengutamakan kecantikan dan keindahan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang merupakan sifat luhur yang dapat mengantarkan dirinya menjadi sosok yang teraktualisasikan. Maslow menilai keindahan merupakan kebutuhan yang membuat seseorang lebih sehat dan berhubungan dengan gambaran pribadinya.<sup>33</sup> Dalam hal ini orang yang berihlan merupakan tingkat kepribadian

tertinggi yang mampu memposisikan dirinya melihat Allah swt atau menyadari akan pengawasan-Nya dalam beribadah dan beriman, khususnya salat, karena keikhlasannya berdimensi *mush hadah*.

### Salat dilakukan dengan berjama'ah

Salat yang dijiwai dengan ihsan akan dilaksanakan oleh setiap orang yang berihlan, di samping karena didorong oleh semangat mengikuti perilaku Nabi saw, tetapi dimotivasi pula oleh kesungguhan bercermin kepada jejak kehidupan sahabatnya yang telah mendapatkan perkenan Allah swt dan selalu rela terhadap ketentuan Islam sebagai buah dari semangatnya yang semata-mata mengharapkan keridaan-Nya seperti yang tertulis dalam QS. Al-Taubah/9 : 100.<sup>34</sup>

Fakta sejarah menunjukkan keberadaan sahabat dalam melaksanakan salat wajib selalu berjama'ah, karena mereka mengamalkan perintah Allah swt mengenai salat berjama'ah yang tertuang setidaknya dalam dua firman-Nya, QS. Al-Baqarah/2 : 43<sup>35</sup> dan QS. Ali 'Imr n/3 : 43.<sup>36</sup>

Penggalan kedua ayat di atas yang memerintahkan agar melaksanakan ruku'

<sup>34</sup>Redaksinya sebagai berikut:

السُّبُحُونَ الْأُولُونَ الْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ  
اللَّهُ عَتَمُهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ  
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertamamata (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah, dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." (QS. Al-Taubah/9 : 100)

<sup>35</sup>Teks ayatnya ialah:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَبُوا الْوَيْلَ الرَّكْبِ

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'." (QS. Al-Baqarah/2 : 43)

<sup>36</sup>Matan ayatnya adalah:

يَا مَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ

"Hai Maryam, ta'atlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'." (QS. Ali 'Imr n/3 : 43)

<sup>31</sup>Ab al-Fa al Shih b al-D n al-Sayyid Mahmud al-Baghdadiy al-Al siy, *R al-Ma' n f Tafsr al-Qur` n al-A m wa al-Sab' al-Math niy* (Beirut, D r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), II: 34-35. Selanjutnya disebut al-Al siy, *R al-Ma' n*.

<sup>32</sup>Al-Qurthubiy, *Al-J mi'*, II: 146.

<sup>33</sup>Goble, *The Third Force*, 44.

bersama-sama dengan orang-orang yang ruku' (*wa irka' ma'a al-r ki'n*) menurut al-Mar ghyi sesungguhnya mendeklarasikan salat agar ditegakkan dengan berjama'ah. Ia mengungkapkan secara fungsional urgensi salat berjama'ah, di antaranya saling membantu antara setiap peribadi-peribadi dalam munajat kepada Allah swt, terjelma persahabatan sesama orang beriman serta pemanfaatan pertemuan mereka untuk bermusyawarah dalam menolak bencana dan mendatangkan kebahagiaan.<sup>37</sup>

Salat berjama'ah dalam hadis Nabi saw<sup>38</sup> dilukiskan keunggulannya yang istimewa dibandingkan dengan salat sendirian, hadis ini dapat memotivasi setiap peribadi muslim supaya melaksanakan salat berjama'ah terus menerus.

Salat berjama'ah yang dimaksud oleh Nabi saw adalah dilaksanakan di masjid dan awal waktu, yang pelaksanaannya membutuhkan kerapihan *aff* (barisan), lurus, dan rapatnya barisan dari setiap peribadi mereka lantaran dapat membangun rasa kebersamaan, persaudaraan, dan kesetaraan yang diperlukan dalam kehidupan mereka. Nabi saw sangat memperhatikan hal ini, seperti yang tersurat dalam sabdanya.<sup>39</sup> Selain itu

salat berjama'ah di masjid memerlukan imam yang memenuhi syarat sebagaimana yang digambarkan dalam hadis Nabi saw.<sup>40</sup>

Kelayakan seseorang menjadi imam salat berjama'ah di masjid dalam perspektif hadis ini ditentukan oleh keunggulan mutu diri, sejarah dan kekuasaan. Keunggulan mutu diri lebih ditekankan pada aspek kemahiran membaca al-Qur'an yang memenuhi syarat kefasihan, dan pengetahuan tentang sunnah Nabi saw, yang berarti unggul dalam pemahaman tentang ajaran Islam. Adapun sisi sejarah ditentukan oleh siapa yang lebih dahulu hijrah dan masuk Islam yang penuh dengan ujian berat dan penderitaan sebagai pertanda kesetiaan kepada Allah swt dan Nabi-Nya, sedangkan segi kekuasaan lebih ditekankan pada penghormatan terhadap pemimpin wilayah.

Dalam hadis lain yang berkaitan dengan prioritas orang yang patut menjadi imam salat berjama'ah di masjid, yang

---

*A'masy, dari 'Umarah ibn 'Umair al-Taimiy, dari Abi Ma'mar, dari Abi Mas'ud, ia berkata bahwa; Rasul Allah saw ketika kami shalat memegang pundak kami, dan beliau bersabda; rapihkan barisanmu, dan jangan berselisih, nanti hatimu saling berselisih.*" (HR. Muslim)

<sup>40</sup>Muslim, *Shah h Muslim*, I: 465. Matannya adalah:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ، كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي خَالِدٍ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَجَاءٍ، عَنْ أَوْسِ بْنِ ضَمْعَجٍ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْقَوْمِ قَرَأْتُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَاعْلَمْتُمْ بِالسَّنَةِ، فَإِنْ كَانُوا فِي السَّنَةِ سَوَاءً فَاقْدَمْتُمْ هَجْرَةَ، فَإِنْ كَانُوا فِي الْهَجْرَةِ سَوَاءً فَاقْدَمْتُمْ سَلْمًا وَ لَا يُؤْمِنُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ وَ لَا يَقْعُدُ فِي بَيْتِهِ عَلَى تَكْرِمَتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ. (رواه مسلم)

"Ab Bakar ibn Ab Shaibah dan Ab Sa' d al-Ashaj yang keduanya menerima berita dari Ab Kh lid. Menurut Ab Bakar; bercerita kepada kami Ab Kh lid al-Ahmar memperoleh berita dari al-A'mash, dari Ismail ibn Raj ` , dari Aus ibn Dham'aj, dari Ab Mas' d al-Ansh riy, ia berkata bahwa Rasul Allah saw bersabda; Yang menjadi imam di antara kaum ialah mereka yang terbaik bacaan al-Qur'annya, kalau mereka sama kemampuan bacaannya, maka yang terpandai mengenai sunnah (Nabi), jika kepandaian mereka sama tentang sunnah, maka yang lebih dahulu berhijrah (ke Madinah), seandainya sama pula, maka yang dahulu memeluk Islam. Dan tidak patut seseorang menjadi imam di tempat kekuasaan orang lain, serta tidak layak duduk di atas tikar di rumah orang lain kecuali seizin tuan rumahnya". (HR. Muslim)

<sup>37</sup>Al-Mar ghyi, *Tafs r al-Mar ghyi*, I: 103.

<sup>38</sup>Muslim, *Shah h Muslim*, I: 450.

Redaksinya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدَى بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً. (رواه مسلم)

"Yahya ibn Yahya bercerita kepada kami bahwa ia berkata: saya pernah membacakan suatu berita kepada Malik yang diperolehnya dari Nafi', dari ibn Umar, Sesungguhnya Rasul Allah saw bersabda: Shalat berjama'ah lebih utama dua puluh tujuh derajat dibandingkan dengan shalat sendirin." (HR. Muslim)

<sup>39</sup>Muslim, *Shah h Muslim*, I: 323. Teksnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ وَ أَبُو مُعَاوِيَةَ وَ وَكَيْعٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرِ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ مَنَاكِبَنَا فِي الصَّلَاةِ وَ يَقُولُ اسْتَوُوا وَ لَا تَخْتَلِفُوا، فَتَخْتَلِفُ قُلُوبِكُمْ. (رواه مسلم)

"Abu Bakar ibn Abi Syaibah bercerita kepada kami, Abdullah ibn Idris, Abu Mu'awiyah dan Waki' bercerita kepada kami mendapat berita dari al-

diriwayatkan oleh Muslim yang diterimanya dari Muhammad ibn al-Muthann dan ibn Bashsh r yang mendapatkannya dari Muhammad ibn Ja'far, dari Syu'bah, dari Ismail ibn Raj` yang mendengarnya dari Aus ibn am'aj yang menyimaknya dari Ab Mas' d bahwa disebutkan oleh Nabi saw adalah orang yang lebih tua usianya (*akbaruhum sinnan*) jika hijrahnya bersama-sama, dengan tidak menggunakan term *silman*.<sup>41</sup> Hal ini menunjukkan bahwa aspek biologis mendapat tempat tersendiri bagi kelayakan seseorang untuk diprioritaskan menjadi imam.

Unsur kesepakatan jama'ah yang didukung oleh pertimbangan rasional dan proporsional termasuk sisi yang dipertimbangkan oleh Nabi saw dalam menentukan kelayakan seseorang menjadi imam dalam salat berjama'ah di masjid, semacam tersurat dan tersirat pada hadisnya.<sup>42</sup>

Sejalan dengan sifat setiap ahli ihsan yang menginginkan keutamaan dan nilai tambah yang maksimal dan berkualitas, maka ia berusaha mengikuti keteladanan Nabi saw dan sahabat-sahabatnya dengan melakukan salat berjama'ah di masjid dengan barisannya yang rapih dan imamnya yang memiliki kelayakan.

<sup>41</sup>Muslim, *Shah h Muslim*, I: 465.

<sup>42</sup>Ab 'Abd Allah ibn Yaz d al-Qazwainiy ibn M jah, *Sunan Ibn M jah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t), I: 311. Selanjutnya disebut ibn M jah, *Sunan*. Ab Dawud Sulaiman ibn al-Ash'ath al-Sajast niy, *Sunan Ab Dawud*, (Beirut: D r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), I: 202. Selanjutnya disebut Ab Dawud, *Sunan*. Redaksi hadisnya ialah:

حَدَّثَنَا أَبُو كَرَيْبٍ، حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سَلِيمَانَ وَجَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ عَنِ الْأَفْرَاقِيِّ عَنِ عِمْرَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "ثَلَاثَةٌ لَا تَقْبَلُ لَهُمْ صَلَاةُ الرَّجُلِ يَوْمَ الْقَوْمِ وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ، وَ الرَّجُلُ لَا يَأْتِي الصَّلَاةَ إِلَّا دِبَارًا (بَعِي بَعْدَ مَا يَفُوتُهُ الْوَقْتُ) وَمَنْ اعْتَبَدَ مَحْرًا". (رواه ابن ماجه)

"Telah bercerita kepada kami Abu Kuraib, telah cerita pula kepada kami 'Abdah ibn Sulaiman dan Ja'far ibn 'Aun dari al-Afriqiy, dari 'Imran, dari 'Abd Allah ibn 'Amr, ia berkata bahwa Rasul saw bersabda "Tiga golongan yang shalatnya tidak akan diterima oleh Allah, yaitu; Pria yang menjadi imam, akan tetapi dibenci oleh ma'mumnya, pria yang shalat sedangkan waktunya telah habis dan orang beribadah dengan cara bikin-bikin". (HR. Ibn M jah dan Ab D w d)

Salat berjama'ah di masjid dalam doktrin Nabi saw merupakan salah satu dari sunan *al-hud* (jalan-jalan hidayah) yang disyareatkan Allah swt sebagai sunnahnya, jika ditinggalkan dengan motivasi keengganan melaksanakannya di masjid seperti dilaksanakan di rumah, maka orang yang meninggalkannya karena latar belakang tersebut akan tersesat dan benar-benar berperilaku munafik. Apabila salat berjama'ah di masjid dilaksanakan dengan bersuci (berwudhu) sebaik mungkin (ihsan), maka setiap langkah kaki orang yang melakukannya dicatat sebagai kebaikan di sisi Allah, diangkat derajatnya, dan dihapus keburukannya.<sup>43</sup> Setiap orang yang konsisten melaksanakan salat berjama'ah di masjid mendapatkan penghargaan Allah swt yang lebih signifikan sebagaimana tercantum dalam QS. Al-N r/24 : 36-37.<sup>44</sup>

Allah swt menilainya sebagai peribadi sejati yang mengutamakan ketaatan serta kecintaan kepada Allah swt dan kehendak-Nya ketimbang keinginan dan kecintaan terhadap dirinya sendiri, sehingga keindahan, kelezatan, dan keuntungan duniawi tidak menjadi penyebab melupakan-Nya dan meninggalkan ketentuan-ketentuan-Nya, keyakinan dan pengetahuannya yang eksis tentang Allah swt membentuk penilaian dalam dirinya bahwa segala sesuatu yang berada di sisi-Nya jauh lebih baik, lebih bermanfaat, lebih menyenangkan, dan dijamin kekal dibandingkan dengan berbagai hal yang ada pada dirinya yang bersifat utopis yang dipastikan akan mengalami kehancuran.

Ibn Kath r menyatakan, tempat pelita

<sup>43</sup>Ab Dawud, *Sunan*, I: 453.

<sup>44</sup>Teks ayatnya sebagai berikut:

بَيُّوتِ أَدْنَى اللَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيَذْكُرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ الْأَصَالِ رَجَالٌ لَا لُتْهِيمَهُمْ تِجْرَةٌ وَلَا يَبِيعُ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ الصَّلَاةِ وَإِنَاءَ الزُّكُورِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ الْأَبْصُرُ

"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya pada waktu pagi dan waktu petang. 37. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah dan (dari) mendirikan shalat dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang". (QS. Al-N r/24 : 36-37)

hidayah yang menyinari hati orang-orang yang beriman adalah masjid sebagai tafsir dari lafadh *buy t* yang di dalamnya mereka beribadah dan mentauhidkan Allah serta keharusan mereka menjaga, menghormati, dan mensucikannya dari kotoran dan perkataan serta perbuatan yang tidak berguna dan tidak layak diutarakan di dalamnya. Pendapatnya tersebut dirujuk kepada ujaran Ikrimah, Ab li , al- a k, N fi' ibn Jubair, Ab Bakar ibn Sulaiman ibn Ab Khaithamah, Sufy n ibn usain, Qat dah, dan para pakar tafsir lainnya.<sup>45</sup>

Lebih lanjut ia mengutip beberapa pernyataan sahabat yang menafsirkan penggalan ayat di atas, yakni *rij lun l tulh him tij ratun wal bai'un 'an dhikr Allah* adalah mereka yang selalu salat berjama'ah meski prekuwensi kesibukan perniagaan mereka sangat tinggi. Orientasi dan pola hidup mereka berbasis *belief system* yang mengedepankan kualitas amal yang terbaik dan keselamatan di akhirat dari bencananya yang sangat dahsyat.<sup>46</sup>

Hasyim mengungkapkannya dari Shaiban bahwa Ibn Mas' d ra melihat para pedagang di suatu pasar di kala mendengar suara azan sebagai panggilan melakukan salat fardu, mereka bergegas menuju masjid untuk melaksanakannya, dan meninggalkan aktivitas perniagaannya. Ia juga menilai mereka tergolong ke dalam sebutan *rij l* pada ayat 37 di atas. Lebih dari itu Ibn 'Umar mengatakan turunnya ayat tersebut berhubungan dengan mereka yang menutup toko dan lapak, kemudian mereka meninggalkannya dan menuju ke masjid untuk melaksanakan salat berjama'ah. Secara spesifik al-Sadiy menyebut mereka figur peribadi yang selalu salat berjama'ah.<sup>47</sup>

Orang yang menginginkan kualitas

<sup>45</sup>Ibn Kath r, Ab Al-Fid Ism ' l Al-Quraishiy Al-Dimasyqiy. *Tafs r Al-Qur' n Al-A m (Tafs r ibn Kath r)*, (Makkah al-Mukarramah, al-Maktabah al-Tij riyah, 1987), III: 293. Selanjutnya disebut Ibn Kath r, *Tafs r ibn Kath r*.

<sup>46</sup>Ibn Kath r, *Tafs r ibn Kath r*, III: 299.

<sup>47</sup>Ibn Kath r, *Tafs r ibn Kath r*, III: 296.

salatnya tinggi, selalu melakukan salat dengan berjama'ah di masjid pada awal waktu, lantaran ia mengedepankan perolehan nilai tambah dan keutamaan pada setiap amalnya, sehingga amal yang paling utama senantiasa menjadi objek semangat dan aktivitasnya. Perilaku dan pola hidup seperti ini sebagai perwujudan dari motivasi kuat mengikuti keteladanan Nabi saw dan para shahabatnya dengan konsisten. Para sahabat tergolong orang-orang yang senang memburu kebaikan dan keutamaan, serta mereka tidak mengerjakan ibadah kecuali yang paling utama, sebagaimana terlukiskan dalam firman Allah swt QS. Ali 'Imr n/3 : 114<sup>48</sup> dan QS. Al-Mu`min n/23 : 90.<sup>49</sup>

Pengamalan sunnah Nabi saw merupakan komitmen para sahabatnya, terlebih dalam melaksanakan salat pada awal waktu, mereka meyakini sebagai amal yang paling utama sesuai dengan sabdanya yang diriwayatkan oleh al-Turm dhiy.<sup>50</sup>

<sup>48</sup>Redaksi ayatnya sebagai berikut:

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ الْآخِرَ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

"Mereka orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, beramar ma'ruf dan nahi munkar, bersegera untuk mendapatkan kebaikan-kebaikan dan mereka itu termasuk orang-orang yang saleh". (QS. Ali 'Imr n/3 : 114)

<sup>49</sup>Matan ayatnya berikut ini:

أُولَئِكَ يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ

" Mereka itu bersegera untuk mendapatkan kebaikan-kebaikan dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya". (QS. Al-Mu'minun/23 : 61)

<sup>50</sup>Al-Turm dzy, *Sunan*, I: 133. Ab 'Abd Allah Muhammad ibn 'Abd Allah al-H kim al-Naisaburiy, *Al-Mustadrak 'al al-Shah hain* (Beirut, D r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), I: 302. Selanjutnya disebut al-H kim, *Al-Mustadrak*. Teks hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو عَمَرَ الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ، حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمَرَ الْعَمَرِيِّ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ عَنَامٍ، عَنْ عَمَّتِهِ أُمِّ قُرَيْبَةَ وَكَانَتْ مِمَّنْ بَايَعَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الْأَعْمَالُ فِي أَوَّلِ وَقْتِهَا.

(رواه الترمذي)

"Ab 'Amm r al- usain ibn uraith bercerita kepada kami, al-Fa l ibn M s bercerita kepada kami dari 'Abd Allah ibn 'Umar al-'Umariyyiy dari al-Q sim ibn Ghann m dari bibinya Ummu Farwah yang berbai'at kepada Nabi saw, ia berkata bahwa: Nabi saw pernah ditanya oleh seseorang; Amal apa

### **Mencegah kehidupannya dari perbuatan keji dan munkar**

Salat yang dilakukan dengan jiwa ihsan memiliki dampak yang kuat bagi kehidupan individual maupun sosial, yaitu terwujudnya peribadi yang berkualitas dengan mempunyai daya proteksi yang jitu dari perbuatan *fa sh* (keji) dan munkar, seperti termuat dalam firman Allah swt QS. Al-‘Ankab t/29 : 45.<sup>51</sup>

Al-Mar ghiy menilai berihisan dalam salat yang diimplementasikan dalam pelaksanaannya yang konsisten (*istiq mah*) dan berkualitas hingga benar-benar terasa munajat kepada Allah dan berdialog dengan-Nya akan berimplikasi kepada terbebasnya diri seseorang dari perbuatan keji dan munkar, terjaganya dari perbuatan buruk dan dosa, terpatrinya semangat ingin memerdekakan lingkungan dari sentra-sentra kemaksiatan, tertanamnya kesungguhan untuk menolong orang yang patut menerimanya, komitmen atas janji yang diucapkannya, tidak akan mengurangi hak orang lain, dan tidak menyia-nyiakan kewajibannya terhadap keluarga, kerabat, tetangga, dan pihak lain yang dekat atau jauh, disebabkan salatnya membentuk figur yang sempurna, berakhlak mulia, dan berperilaku istiqamah di kala sendirian dan di saat bergaul dengan orang lain.<sup>52</sup>

Dengan kata lain orang yang melaksanakan salat dengan ihsan menyelamatkan dirinya dan pihak lain dari perbuatan tercela yang menggrogoti

yang paling utama? Beliau bersabda: *Salat pada awal waktu*. (HR. Al-Turm dhiy)

<sup>51</sup>Redaksi ayatnya sebagai berikut:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ ۖ أَلصَّلَاةِ ۖ أَلصَّلَاةِ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
الْمُنْكَرِ ۖ وَلَذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur’an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-‘Ankab t /29 : 45)

<sup>52</sup>Ahmad Mu afa al-Mar ghiy, *Tafs r Al-Mar ghiy* (Beirut, D r Ihy i al-Tur th al-‘Arabiyy, t.t), II: 201-203.

kemanusiaan dan menjerumuskan kepada perilaku kebinatangan. Selain itu orang yang melaksanakan salat dengan ihsan menampilkan perilaku mulia, menaburkan benih perdamaian, dan bertanggungjawab atas keselamatan agama dan lingkungannya dari perbuatan pihak manapun yang tidak terpuji, serta memiliki keperibadian yang setabil lahir dan batin, baik dalam konteks individual atau komunal.

### **Penutup**

Salat yang berjiwa ihsan dilaksanakan dengan berorientasi kepada mutu diri pelakunya sebagai manifestasi dari kesadaran akan asas manfaat atas segala aktivitas positif, amal baik, dan ibadah yang ditunaikannya. Sikap seperti ini merupakan sentimen mendalam yang menghunjam ke dalam kalbu yang dapat melahirkan semangat pengamalan yang sungguh-sungguh berlandaskan teologi yang kuat (*belief system*) dan berhias akhlak yang mulia, yang menjadi bagian melekat dari kedewasaan dan kematangan seseorang dalam beribadah kepada Allah swt.

### **Daftar Pustaka**

- Ab al-Hasan Ali ibn Ahmad al-W idiy al-Nays b riy, *Al-Waj z f Tafs r al-K t b al-‘Az z*, Tahq q afw n ‘Adn n D w diy, Beirut, D r al-Qalam, 1995.
- Ab Dawud, Sulaiman ibn al-Ash’ath al-Sajast niy, *Sunan Ab Dawud*, D r al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.
- Ab ayy n, Muhammad ibn Y suf al-Andalusiy, *Tafs r al-Ba r al-Mu*, Beirut, D r al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000.
- Al-‘Asqal niy, Ahmad ibn Ali ibn Hajar, *Fat al-B riy Sharh Sha al-Bukh riy*, Beirut, Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997.
- Al-Al siy, Ab al-Fa al Shih b al-D n al-Sayyid Mahmud al-Baghdadiy, *R al-Ma’ n f Tafs r al-Qur` n al-A m wa al-Sab’ al-Math niy*, D r al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, 1994.

- Al-Bay wiy, N ir al-D n Ab Sa' d 'Abd Allah ibn 'Umar ibn Muhammad al-Sh r ziy, *Anw r al-Tanz l wa Asr r al-Ta'w l*, *Tafs r al-Bay wiy*, Beirut, D r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.
- Al-H kim, Ab 'Abd Allah Muhammad ibn 'Abd Allah al-Naisaburiy, *Al-Mustadrak 'al al-Shah hain*, D r al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1990.
- Al-Jauziy, Ab al-Faraj Jam l al-D n 'Abd al-Rahm n ibn 'Ali ibn Muhammad, *Z d al-Mas r f 'Ilm Tafs r*, Maktabah D r Ibn Hazm, Beirut, 2002.
- Al-Mar ghiy, Ahmad Mu af , *Tafs r al-Mar ghiy*, Beirut, D r Ihy i al-Tur th al-'Arabiyy, tt.
- Al-Nawawiy, Mu yi al-D n Yahya ibn Sharaf Ab Zakariy al-Damshiqiy al-Sh fi'iy, *a Muslim bi Shar al-Nawawiy (Al-Minh j)*, Beirut, D r al-I y `al-Tur th al-'Arabiyy, 2000.
- Al-Qushairiy, 'Abd al-Kar m ibn aw zin ibn 'Abd al-M lik ibn al a ibn Muhammad al-Nais b riy Ab al-Q sim, *La 'if al-Ish r t*, Tahq q Sa d Qa fat, (Mesir, al-Maktabah al-Tauf qiyyah, tt.
- Al- b ny, Muhammad Ali, *afwat al-Taf s r*, D r al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, Tanpa Tahun.
- Al-Turm dziy, Ab ' sh Muhammad ibn ' sh ibn Saurat, *Sunan al-Turm dziy*, D r al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 2000.
- Al-W hidiy, Ab al-Hasan Ali ibn Ahmad al-Nais b riy, *Asb b al-Nuz l*, D r Ibn Kath r, Beirut, 1997.
- Al-Zamakhshariy, Ab al-Q im J r Allah Mahmud ibn Umar al-Khaw rizmiy, *Al-Kashsh f 'an aq `iq al-Tanz l wa 'Uy n al-Aq wil f Wuj h al-Ta'w l*, Maktabat al-Mu af al-B b al- alabiy, Mesir, 1972.
- Crapps, Robert W, *An Introduction to Psychology of Religion*, Terjemahan AM. Harjana, *Dialog Psikologi dan Agama*, Yogyakarta, Kanisius, 1993.
- Gazali, Muhammad, *Al-J nib al-' ifiy min al-Isl m, Ba th f al-Khuluq wa al-Sul k wa Tahdh b al-Nafs*, D r Al-Qalam, Damsyiq, 2005.
- Goble, Frank G, *The Third Force, The Pshchology of Abraham Maslow*, New York, N.Y, Washington Square Press, 1971. Edisi Bahasa Indonesia, Alih Bahasa Drs. A. Supratiknya, berjudul Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1991.
- Ibn 'A iyyah, Ab Muhammad 'Abd al-aqq al-Andalusiy, *Al-Mu arrar al-Waj z f Tafs r al-Kit b al-'Az z*, D r Ibn Hazm, Beirut, 2002.
- Ibn Kath r, Ab Al-Fid Ism 'l Al-Quraishiy Al-Dimasyqiy. *Tafs r Al-Qur' n Al-A m (Tafs r ibn Kath r)*, al-Maktabah al-Tij riyyah, Makkah al-Mukarramah, 1987.
- Ibn M jah, Ab 'Abd Allah ibn Yaz d al-Qazwainiy, *Sunan Ibn M jah*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, tt.
- Maslow, Abraham Harold, *Motivation and Personality*, Revised by Robert Froger, James Fadiman, Cynthia McReynolds, Ruth Cox, Third Edition, Longman, New York, 1987.
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 2010.
- Ri , Muhammad Rashid, *Tafs r al-Man r*, D r al-Fikr, Beirut, tt.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2000.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1997.